

PERAN KOMPETENSI SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI MTS. DARUL IHSAN

Shofiah Hafizoh ¹
Siti Kholijah Hasibuan ²
Ade Irma ^{*3}
Memem Permata Azmi ⁴

^{1,2}Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

^{3,4}Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

*e-mail: shofiahhafizoh54@gmail.com¹, sitikhaliya334@gmail.com², ade.irma@uin-suska.ac.id^{*3}, memem.permata.azmi@uin-suska.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kompetensi sosial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MTs. Darul Ihsan. Melalui wawancara dengan guru dan observasi di kelas, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana guru membangun hubungan positif dengan siswa dari latar belakang yang beragam dan mengelola dinamika sosial di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial yang baik berkontribusi pada kenyamanan siswa dan efektivitas pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi strategi konkret yang digunakan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung, serta dampak positifnya terhadap motivasi dan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar.

Kata kunci: Observasi, Konkret, Inklusif

Abstract

This research aims to examine the role of social competence in improving the quality of learning at MTs. Darul Ihsan. Through interviews with teachers and classroom observations, this research explores how teachers build positive relationships with students from diverse backgrounds and manage social dynamics in the classroom. The research results show that good social competence contributes to student comfort and learning effectiveness. In addition, this research also identifies concrete strategies used by teachers to create an inclusive and supportive learning atmosphere, as well as their positive impact on student motivation and participation in the teaching and learning process.

Keywords: Observation, Concrete, Inclusive

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya bergantung pada kurikulum dan metode pengajaran yang diterapkan, tetapi juga pada kemampuan guru dalam membangun hubungan sosial yang positif dengan siswa. Dalam konteks pendidikan, hubungan sosial yang baik antara guru dan siswa sangat penting karena dapat mempengaruhi motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa. (Murtado et al., 2023) Di MTs. Darul Ihsan, siswa berasal dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda, yang tentunya mempengaruhi cara mereka berinteraksi di dalam kelas.

Keberagaman di dalam kelas menciptakan tantangan tersendiri bagi guru, yang harus mampu memahami dan menghargai perbedaan yang ada di antara siswa. Setiap siswa membawa latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi yang unik, yang mempengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengembangkan kompetensi sosial yang kuat agar dapat membangun lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif.

Kompetensi sosial mencakup berbagai keterampilan, antara lain kemampuan berkomunikasi secara efektif. Guru perlu mampu menyampaikan materi dengan cara yang jelas dan mudah dipahami, serta mendengarkan dengan aktif saat siswa berkomunikasi. Ini termasuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan menghargai pendapat siswa, sehingga mereka

merasa didengar dan dihargai. Ketika siswa merasa bahwa suara mereka penting, mereka akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Selain itu, empati adalah komponen kunci dalam kompetensi sosial. (Sohiron et al., 2019) Guru yang memiliki empati dapat memahami perasaan dan perspektif siswa, yang sangat penting saat berhadapan dengan masalah atau tantangan yang dihadapi siswa. Dengan menunjukkan empati, guru dapat menciptakan ikatan emosional yang kuat, membantu siswa merasa lebih aman dan nyaman di lingkungan belajar. Ini sangat membantu dalam mengurangi kecemasan dan meningkatkan kepercayaan diri siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja akademis mereka.

Kolaborasi juga merupakan aspek penting dari kompetensi sosial. Dalam konteks pendidikan, guru tidak hanya bekerja sama dengan siswa, tetapi juga dengan rekan-rekan mereka, orang tua, dan komunitas. Membangun kemitraan yang kuat dengan semua pihak terkait dapat menciptakan dukungan yang lebih besar bagi siswa dan memperkuat pendekatan pendidikan yang diterapkan. (Oktaviana, 2024) Guru yang berkolaborasi dengan baik dapat mengintegrasikan berbagai sumber daya dan pengetahuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermanfaat bagi siswa.

Pengelolaan emosi juga merupakan bagian integral dari kompetensi sosial. Guru yang mampu mengelola emosi mereka sendiri, serta membantu siswa dalam mengelola emosi mereka, menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan positif. Ketika guru dapat tetap tenang dalam situasi yang menantang, mereka setidaknya memberikan contoh yang baik bagi siswa tentang bagaimana merespons stres dan konflik. Ini penting dalam membangun ketahanan emosional di dalam kelas dan membantu siswa belajar bagaimana beradaptasi dengan berbagai situasi.

Dengan mengembangkan kompetensi sosial ini, guru dapat lebih mudah menjalin hubungan yang baik dengan siswa. Ketika siswa merasa dihargai dan diterima, mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Lingkungan belajar yang positif dan inklusif ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka di luar sekolah. Secara keseluruhan, kompetensi sosial guru memainkan peran krusial dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh, di mana setiap siswa dapat berkembang dan berkontribusi secara maksimal.

Peran pendidikan dalam mengembangkan kompetensi sosial di kalangan siswa sangatlah penting. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kompetensi sosial di kalangan siswa. Kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan baik, memahami dan menghargai perbedaan, serta mengelola emosi dan konflik. Melalui pendidikan, siswa tidak hanya belajar tentang materi akademis, tetapi juga tentang nilai-nilai sosial dan karakter yang mendukung pengembangan diri mereka sebagai individu yang utuh.

Salah satu landasan hukum yang mendukung pengembangan kompetensi sosial dalam pendidikan di Indonesia adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 undang-undang ini disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Indonesia, 2003)

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kompetensi sosial siswa. Melalui metode pembelajaran yang interaktif, seperti pembelajaran kooperatif, siswa diajak untuk bekerja sama dan saling menghargai, yang merupakan dasar dari keterampilan sosial. Selain itu, program pendidikan karakter yang diterapkan di banyak sekolah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif dan etika dalam interaksi sosial. Pendidikan kewarganegaraan juga mengajarkan siswa tentang hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat, serta pentingnya solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. (Mazid & Istianah, 2023) Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai fondasi yang kuat dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang diperlukan untuk berkontribusi dalam masyarakat.

Pengembangan kompetensi sosial di kalangan siswa adalah bagian integral dari pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter, sesuai dengan amanah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, sehingga menciptakan generasi yang mampu beradaptasi dan berkontribusi positif dalam kehidupan sosial. Pendidikan bukan hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi sosial yang positif di sekolah, siswa belajar untuk menghargai perbedaan, berkolaborasi dalam kelompok, dan mengelola konflik. (Anggraeni et al., 2024) Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menerapkan strategi yang dapat membantu siswa mengembangkan kompetensi sosial mereka, sehingga mereka tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga mampu beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari wawancara dan observasi untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang peran kompetensi sosial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MTs. Darul Ihsan. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif guru dalam mengelola kelas yang beragam. Subjek penelitian adalah seorang guru yang memiliki pengalaman mengajar selama lebih dari lima tahun dan dikenal memiliki keterampilan komunikasi yang baik serta pendekatan yang inklusif terhadap siswa.

Proses pengumpulan data dimulai dengan wawancara mendalam yang dilakukan secara semi-struktural. Dalam wawancara ini, peneliti mengajukan pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali pengalaman guru dalam membangun hubungan sosial dengan siswa, strategi yang digunakan dalam pengajaran, serta cara mengatasi tantangan yang dihadapi di kelas. (Monika et al., 2024) Pertanyaan wawancara mencakup topik-topik seperti bagaimana guru membangun hubungan positif dengan siswa dari latar belakang yang berbeda, serta metode yang digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan inklusif.

Setelah wawancara, peneliti melakukan observasi langsung selama proses pembelajaran. Observasi bertujuan untuk melihat interaksi antara guru dan siswa, serta dinamika sosial yang terjadi di kelas. Selama observasi, peneliti mencatat perilaku siswa, cara guru mengelola kelas, serta strategi yang diterapkan untuk menangani konflik atau perbedaan pendapat di antara siswa. Catatan observasi ini berfungsi sebagai data pendukung yang memperkaya hasil wawancara dan memberikan konteks yang lebih dalam terhadap praktik yang dijelaskan oleh guru.

Prosedur intervensi dalam penelitian ini meliputi analisis data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Data wawancara direkam dan ditranskrip untuk analisis lebih lanjut. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi dan mengategorikan tema-tema utama yang muncul dari data. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali pola-pola yang berkaitan dengan kompetensi sosial guru dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran.

Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana kompetensi sosial guru berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif, serta menawarkan rekomendasi bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih baik di masa depan. Penelitian ini juga berusaha untuk menyajikan temuan yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi guru lain dalam meningkatkan kompetensi sosial mereka dan kualitas pembelajaran di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membangun Hubungan Positif

Guru di MTs. Darul Ihsan menjelaskan bahwa untuk membangun hubungan positif dengan siswa yang memiliki latar belakang berbeda, penting untuk menerapkan pendekatan empatik. Dalam konteks ini, empati menjadi kunci utama dalam memahami dan menghargai perbedaan setiap siswa. Guru berusaha memahami latar belakang dan karakteristik masing-masing siswa,

sehingga dapat memberikan perhatian yang sesuai. Hal ini terlihat dari upaya guru untuk mengenal minat, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi siswa di luar lingkungan sekolah.

Salah satu pendekatan yang diterapkan oleh guru di MTs. Darul Ihsan adalah metode yang mereka sebut sebagai "metode orang tua." Dalam metode ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai sosok yang peduli dan mendukung siswa layaknya orang tua. Dengan menjadikan peserta didik sebagai "anak sendiri," guru menciptakan suasana yang hangat dan penuh kasih, di mana siswa merasa aman dan dihargai. Pendekatan ini sangat efektif dalam membangun kepercayaan antara guru dan siswa, sehingga siswa lebih terbuka untuk berbagi masalah atau kesulitan yang mereka hadapi.

Selain itu, guru di MTs. Darul Ihsan juga menerapkan metode belajar dengan menjadikan peserta didik sebagai kawan. Dalam pendekatan ini, guru menghilangkan jarak formal antara diri mereka dan siswa, sehingga interaksi menjadi lebih santai dan akrab. Dengan cara ini, siswa merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi dalam diskusi, bertanya, dan mengemukakan pendapat mereka. Guru menekankan pentingnya kolaborasi dan saling menghargai, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih enjoy dan menyenangkan. (Tishana et al., 2023)

Kombinasi dari kedua metode ini metode orang tua dan metode sebagai kawan membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Siswa yang merasa diterima dan diperhatikan cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam kelas. Dengan suasana yang positif, siswa dapat lebih mudah beradaptasi dengan pembelajaran yang diberikan, dan hal ini tentunya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Upaya guru dalam membangun hubungan positif ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan siswa, tetapi juga menciptakan ikatan emosional yang kuat. Ketika siswa merasa dihargai dan dipahami, mereka lebih mungkin untuk berkontribusi dalam proses pembelajaran dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain di masyarakat. Dengan demikian, kompetensi sosial guru di MTs. Darul Ihsan berperan penting dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung perkembangan akademis dan sosial siswa.

Strategi Membuat Siswa Nyaman

Untuk membuat siswa merasa nyaman dalam proses pembelajaran, guru di MTs. Darul Ihsan menerapkan suasana yang inklusif dan menyenangkan. Salah satu strategi yang digunakan adalah pengimplementasian metode pembelajaran aktif dan kreatif. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok dan permainan edukatif, siswa tidak hanya diajak untuk mendengarkan, tetapi juga berpartisipasi secara aktif. (Saifuddin & Wathon, 2019) Dengan cara ini, siswa merasa lebih terlibat dalam proses belajar, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan minat mereka terhadap materi yang diajarkan.

Guru juga secara aktif mendorong siswa untuk saling menghargai dan mendengarkan pendapat satu sama lain. Lingkungan di mana siswa merasa dihargai dan didengarkan sangat penting untuk menciptakan rasa aman dan nyaman. Dalam situasi ini, siswa lebih cenderung untuk berbagi ide dan bertanya tanpa merasa takut akan penilaian negatif.

Selain itu, para guru biasanya melakukan kegiatan icebreaking di awal pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk mencairkan suasana di kelas, sehingga siswa merasa lebih rileks dan siap untuk belajar. Icebreaking bisa berupa permainan ringan atau aktivitas interaktif yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membantu membangun hubungan antar siswa. Dengan suasana yang lebih santai, siswa dapat lebih mudah beradaptasi dengan proses pembelajaran yang akan berlangsung.

Selanjutnya, dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya terfokus pada kegiatan di dalam kelas, tetapi juga menerapkan praktik di lapangan. Kegiatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa tidak merasa bosan dengan penyampaian materi yang monoton. Misalnya, jika materi yang diajarkan berkaitan dengan ilmu pengetahuan alam, guru dapat mengajak siswa melakukan eksplorasi di lingkungan sekitar atau melakukan eksperimen

sederhana. Dengan cara ini, siswa dapat melihat langsung penerapan konsep yang diajarkan, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menarik.

Strategi yang diterapkan oleh guru di MTs. Darul Ihsan dalam menciptakan suasana nyaman dan inklusif di kelas sangat efektif. Ketika siswa merasa aman dan terlibat, mereka lebih mungkin untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Selain itu, pengalaman belajar yang menyenangkan ini juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa, yang penting untuk perkembangan mereka di masa depan. Dengan demikian, upaya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga mendukung pertumbuhan pribadi siswa secara keseluruhan.

Mengelola Emosi

Dalam menghadapi situasi yang menantang di kelas, seperti konflik atau ketidakdisiplinan siswa, guru di MTs. Darul Ihsan mengelola emosi dengan tetap tenang dan profesional. Mereka berusaha untuk tidak bereaksi secara emosional dan lebih memilih untuk mendengarkan serta mengatasi masalah secara rasional. Pendekatan ini sangat penting, karena reaksi yang emosional sering kali dapat memperburuk situasi dan menciptakan ketegangan lebih lanjut di dalam kelas. Dengan mendengarkan siswa dan memahami perspektif mereka, guru dapat menemukan solusi yang lebih efektif dan meminimalisir konflik.

Teknik seperti meditasi dan refleksi diri juga diterapkan oleh guru untuk menjaga kestabilan emosi. Ketika guru merasa stres atau frustrasi, mereka menggunakan waktu sejenak untuk berdiam diri dan merenungkan situasi, sehingga dapat kembali ke kelas dengan pikiran yang jernih dan sikap yang positif. (Indradjaja, 2021) Hal ini menciptakan contoh yang baik bagi siswa tentang pentingnya pengelolaan emosi dan bagaimana merespons situasi sulit dengan cara yang konstruktif.

Ketika suasana kelas menjadi ribut atau sejumlah siswa menunjukkan perilaku tidak disiplin, guru di MTs. Darul Ihsan biasanya mempersilakan siswa yang main-main untuk keluar dari kelas. Pendekatan ini bukanlah bentuk hukuman, tetapi lebih kepada memberikan ruang bagi siswa untuk menyadari perilaku mereka dan kembali dengan sikap yang lebih baik. Dalam hal ini, guru tidak menerapkan sistem ancaman, seperti mengaitkan sikap di kelas dengan nilai akademis atau konsekuensi negatif lainnya. Sebaliknya, mereka memegang prinsip bahwa nilai akademis bukanlah segalanya; adab dan perilaku baik adalah yang paling utama dalam proses pembelajaran.

Prinsip ini berbeda dengan banyak sekolah lain, di mana sering kali tekanan untuk meraih nilai tinggi dapat mengakibatkan lingkungan belajar yang kompetitif dan penuh stres. Di MTs. Darul Ihsan, guru lebih mengutamakan pembentukan karakter dan nilai-nilai moral siswa. Mereka percaya bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan adab dan etika yang baik. Dengan pendekatan ini, siswa diajarkan untuk menghargai proses belajar dan memahami pentingnya sikap positif dalam interaksi sosial.

Dengan cara ini, guru di MTs. Darul Ihsan tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendidik siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika. Siswa didorong untuk belajar dari kesalahan mereka dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka dalam konteks yang lebih luas, yang pada akhirnya membentuk mereka menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Pendekatan yang humanis ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan adab yang baik.

Menyesuaikan Metode Pengajaran

Guru di MTs. Darul Ihsan menyesuaikan metode pengajaran dengan memperhatikan kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Mereka mengintegrasikan berbagai gaya belajar dalam proses pembelajaran, sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Misalnya, siswa yang lebih visual diberikan materi dengan gambar, diagram, atau

video, sementara siswa yang kinestetik diberi tugas yang melibatkan aktivitas fisik, seperti eksperimen atau proyek kelompok. Pendekatan ini memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari gaya belajar mereka, dapat memahami dan menginternalisasi materi dengan lebih baik.

MTs. Darul Ihsan dikenal sebagai sekolah amal yang berkomitmen untuk membantu anak-anak dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu. Sejak awal pendiriannya, sekolah ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak yang mungkin tidak dapat melanjutkan pendidikan mereka karena keterbatasan finansial. (Sultani & Kristanti, 2020) Dalam rangka mendukung siswa yang kurang mampu, MTs. Darul Ihsan menyediakan program orang tua asuh. Program ini melibatkan individu atau kelompok yang bersedia membantu memenuhi kebutuhan sekolah siswa, mulai dari biaya pendidikan hingga perlengkapan belajar. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, di mana semua siswa dapat merasakan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

Selain itu, dalam hal pembelian kebutuhan sekolah, guru di MTs. Darul Ihsan tidak memberlakukan persyaratan pembayaran lunas. Siswa yang perlu membeli barang-barang sekolah, seperti buku paket, dapat menerapkan sistem cicilan. Misalnya, jika seorang siswa harus membeli buku pelajaran, mereka tidak diharuskan membayar seluruh biaya di muka, tetapi dapat mencicil pembayaran kepada bendahara sekolah. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas bagi siswa dan orang tua, serta mengurangi beban finansial yang mungkin menjadi penghalang bagi pendidikan mereka.

Berbeda dengan banyak sekolah lain yang mungkin fokus pada pencapaian akademis dan nilai, MTs. Darul Ihsan lebih menekankan pada aksesibilitas pendidikan dan dukungan terhadap siswa yang berkebutuhan. Dalam banyak kasus, sekolah lain mungkin tidak memiliki program yang serupa, di mana siswa dari latar belakang ekonomi lemah dapat merasa tertekan dengan biaya pendidikan. Di MTs. Darul Ihsan, kebijakan yang ramah terhadap siswa dan keluarga ini membantu menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan mendukung perkembangan akademis serta emosional siswa.

Dengan berbagai strategi yang diterapkan, termasuk penyesuaian metode pengajaran dan dukungan finansial, MTs. Darul Ihsan berusaha untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada hasil akademis yang lebih baik, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan motivasi siswa untuk terus melanjutkan pendidikan mereka, terlepas dari tantangan yang mungkin mereka hadapi.

Mengelola Dinamika Sosial

Dalam mengelola dinamika sosial, terutama saat ada konflik antar siswa, guru di MTs. Darul Ihsan bertindak sebagai mediator yang aktif. Mereka mendorong dialog terbuka antara siswa yang berselisih dan membantu mereka menemukan solusi bersama. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan konflik, tetapi juga untuk mengajarkan siswa keterampilan sosial yang penting, seperti komunikasi yang efektif dan kemampuan untuk bernegosiasi. (SALMIATI, 2024) Dengan cara ini, siswa belajar untuk menyelesaikan masalah secara konstruktif, yang merupakan keterampilan berharga yang akan mereka bawa ke kehidupan sehari-hari.

Saat terjadi konflik, para guru biasanya memilih untuk tidak memarahi siswa di depan teman-teman mereka. Mereka menyadari bahwa setiap siswa memiliki harga diri yang perlu dihargai. Dengan menghormati perasaan siswa, guru menciptakan ruang yang aman untuk diskusi dan refleksi. Siswa yang mengalami konflik akan diajak untuk berdialog dengan wali kelas mereka. Jika masalah tersebut tidak dapat diselesaikan melalui wali kelas, maka akan dibawa ke ruang bimbingan konseling (BK). Jika konflik masih berlanjut, langkah selanjutnya adalah melibatkan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.

Bagi siswa yang mengalami konflik yang tidak kunjung reda, guru di MTs. Darul Ihsan tidak akan mengancam untuk mengeluarkan mereka dari sekolah, yang sering kali menjadi pendekatan di banyak institusi lain. Di banyak sekolah, masalah perilaku terkadang dihubungkan

dengan konsekuensi akademis, seperti pengurangan nilai saat ujian. Namun, di MTs. Darul Ihsan, guru lebih memilih untuk mengatasi isu dengan pendekatan yang lebih mendidik dan humanis. Mereka percaya bahwa menyelesaikan konflik dengan cara yang positif akan lebih bermanfaat bagi perkembangan karakter siswa.

Selain itu, guru juga memanggil orang tua siswa yang bersangkutan untuk terlibat dalam proses penyelesaian konflik. Dengan melibatkan orang tua, diharapkan ada sinergi antara sekolah dan rumah dalam mendukung siswa. Orang tua dapat memberikan perspektif tambahan tentang perilaku dan situasi yang dihadapi anak mereka, serta berkontribusi pada solusi yang lebih baik. (Suriani, 2024) Pendekatan ini menunjukkan komitmen MTs. Darul Ihsan terhadap pendidikan holistik, di mana semua pihak guru, siswa, dan orang tua bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Pendekatan yang diterapkan di MTs. Darul Ihsan ini berbeda dengan sekolah-sekolah lain yang cenderung lebih mengutamakan disiplin dan hukuman sebagai cara mengelola konflik. Banyak institusi pendidikan mengandalkan sistem sanksi yang ketat, yang sering kali justru dapat menimbulkan rasa takut dan kurangnya kepercayaan antara siswa dan guru. Dengan menggunakan pendekatan mediasi dan kolaboratif, MTs. Darul Ihsan tidak hanya menyelesaikan masalah yang ada, tetapi juga membangun hubungan yang lebih baik antara siswa, serta antara siswa dan guru. Hal ini menciptakan atmosfer belajar yang lebih sehat dan mendukung pengembangan keterampilan sosial yang penting bagi siswa dalam berinteraksi di masyarakat.

KESIMPULAN

Kompetensi sosial guru di MTs. Darul Ihsan berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui berbagai strategi yang telah diuraikan, guru berhasil membangun hubungan positif dengan siswa, menciptakan suasana belajar yang nyaman, dan mengelola dinamika sosial di kelas. Pendekatan empatik yang diterapkan oleh guru dalam mengenal dan memahami latar belakang siswa memungkinkan mereka untuk memberikan perhatian yang tepat, menciptakan ikatan emosional yang kuat, dan mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Dalam menciptakan kenyamanan, guru menggunakan metode pembelajaran aktif dan kreatif, seperti diskusi kelompok dan permainan edukatif. Kegiatan icebreaking dan praktik di lapangan juga menjadi bagian dari upaya guru untuk menjaga minat dan keterlibatan siswa. (Kusumaningtyas et al., 2022) Dengan menciptakan suasana yang inklusif, siswa merasa lebih aman untuk mengungkapkan pendapat dan bertanya, yang berdampak positif pada proses belajar mereka.

Selain itu, kemampuan guru dalam mengelola emosi saat menghadapi situasi yang menantang sangat krusial. Dengan tetap tenang dan profesional, guru dapat menghindari eskalasi konflik dan mendukung siswa untuk belajar dari pengalaman mereka. Pendekatan mediasi yang diterapkan dalam menangani konflik antar siswa menunjukkan komitmen guru untuk mengajarkan keterampilan sosial yang penting, serta menghindari hukuman yang dapat merugikan hubungan antara siswa dan guru.

Penyesuaian metode pengajaran yang dilakukan oleh guru juga mencerminkan perhatian terhadap kebutuhan beragam siswa. Dengan mengintegrasikan berbagai gaya belajar, guru memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk memahami materi dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Program dukungan untuk siswa dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu, seperti sistem cicilan untuk pembelian buku dan perlengkapan sekolah, menunjukkan komitmen MTs. Darul Ihsan dalam menciptakan aksesibilitas pendidikan yang lebih baik.

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kompetensi sosial bagi guru perlu terus dilakukan. Pelatihan dan penguatan keterampilan sosial bagi guru tidak hanya akan meningkatkan kualitas interaksi di kelas, tetapi juga akan berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih optimal. Dengan pendekatan yang holistik dan berorientasi pada karakter, MTs. Darul Ihsan dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam menerapkan pendidikan yang

tidak hanya fokus pada akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa.

Secara keseluruhan, keberhasilan MTs. Darul Ihsan dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa di sekolah tersebut, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi institusi pendidikan lainnya dalam menciptakan sistem yang mendukung perkembangan akademis dan sosial siswa secara menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala hormat, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pengampu yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses penelitian ini. Nasihat dan pengetahuan yang diberikan sangat berharga dan menjadi landasan bagi penyusunan karya ini.

Kami juga ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman dan wawasan di MTs. Darul Ihsan. Kesediaan Anda untuk berbagi pengetahuan dan memberikan informasi mendalam mengenai praktik pendidikan di sekolah telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan penelitian ini.

Semoga kerja sama dan dukungan ini dapat terus terjalin di masa mendatang. Terima kasih atas segala perhatian dan kesempatan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A., Neviyarni, N., Zen, Z., & Hendrizal, H. (2024). Pemanfaatan Perkembangan Sosial dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 248–254.
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Kementrian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi*.
- Indradjaja, J. (2021). *Homeschooling: Perjalanan Parenting dan Pendidikan Generasi Baru*. Penerbit Andi.
- Kusumaningtyas, D. I., Kumalasan, M. P., & Maulidia, V. N. (2022). Keterampilan pengelolaan kelas mahasiswa PGSD pada praktik mengajar di sekolah dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 10(2), 186–201.
- Mazid, S., & Istianah, A. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan: Membangun Sekolah Damai Untuk Wujudkan Lingkungan Masyarakat Aman dan Sejahtera. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(2), 181–198.
- Monika, D., Magta, M., & Rose, D. E. (2024). Peran Program Kelas dalam Membina Literasi Sains pada Anak Usia Dini. *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 2(2), 176–187.
- Murtado, D., Hita, I. P. A. D., Chusumastuti, D., Nuridah, S., Ma'mun, A. H., & Yahya, M. D. (2023). Optimalisasi pemanfaatan media pembelajaran online sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah menengah atas. *Journal on Education*, 6(1), 35–47.
- Oktaviana, S. (2024). Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(3), 305–312.
- Saifuddin, A., & Wathon, A. (2019). Membangun Pembelajaran Kolaboratif Melalui Kegiatan Bermain Alat Permainan Edukatif. *Sistim Informasi Manajemen*, 2(1), 79–107.
- SALMIATI, N. I. M. (2024). *MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS MULTIKULTURAL DI SMP NEGERI 2 RANTEPAO TORAJA UTARA*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PAREPARE.
- Sohiron, S., Syukri, A., & Us, K. A. (2019). Sifat Empati Pemimpin Terhadap Bawahan Sebagai Kunci

Keberhasilan Kepemimpinan Dalam Sistem Manajemen Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 2(1), 43–52.

Sultani, Z. I. M., & Kristanti, Y. P. (2020). Perkembangan Dan Pelaksanaan Pendidikan Di Zaman Kolonial Belanda Di Indonesia Abad 19-20. *Jurnal Artefak*, 7(2), 91–106.

Suriani, S. (2024). Kolaborasi Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2(2), 309–317.

Tishana, A., Alvendri, D., Pratama, A. J., Jalinus, N., & Abdullah, R. (2023). Filsafat Konstruktivisme dalam Mengembangkan Calon Pendidik pada Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Kejuruan. *Journal on Education*, 5(2), 1855–1867.